

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang diantaranya ada suku bangsa Banggai di Sulawesi tengah, suku bangsa Aceh di Daerah Istimewa Aceh, suku bangsa alor di Nusa Tenggara Timur, suku bangsa Alas di Aceh Tenggara, suku bangsa Minangkabau di Sumatra Barat dan masih banyak lagi suku bangsa lainnya. Setiap suku bangsa biasanya memiliki adat istiadat sendiri yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Adat istiadat itu merupakan wujud dari sebuah kebudayaan yang memiliki makna penting bagi semua suku bangsa tersebut. Kebudayaan yang ada biasanya diwujudkan dalam bentuk tradisi, upacara adat hingga upacara yang bersifat keagamaan. Upacara adat itu diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar upacara adat tersebut dapat dipertahankan. Kesemua bentuk kebudayaan itu pada hakekatnya terlaksana karena telah adanya aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri (<http://forester-untad.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html>).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam satu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari didalam

lingkungan kebudayaannya biasanya tidak terlihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya atau kebudayaan orang lain ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat,1990:263).

Upacara adat adalah sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa atau banyak anggota dalam komunitasnya, dengan menggunakan aturan dan tatacara yang dilegitimasi menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Upacara-upacara ini mempunyai fungsi-fungsi khusus bagi masyarakat yang melaksanakannya seperti yang dikemukakan oleh Van Gennep upacara berperan sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam setiap masyarakat didunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu memerlukan apa yang disebutnya regenerasi semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya maka timbul kelesuan dalam masyarakat (Koenjaraningrat,1987 : 74).

Upacara adat itu ada yang berbentuk upacara keagamaan dimana biasanya upacara ini merupakan suatu hubungan antara manusia dengan dengan alam gaib. Setiap manusia tidak akan terlepas dari alam gaib karena setiap manusia memiliki kepercayaan dan beragama, dan hubungan antara manusia dengan alam gaib ini yang menyebabkan terjadinya upacara-upacara keagamaan.

Anthoni F. C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural untuk mencapai dan menghindarkan perubahan keadaan kepada manusia atau alam (Saebani, 2012 : 239).

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ronald Robertson, bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang patuh kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa (Robertson, 1988 : 1). Namun dalam agama-agama lokal ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam upacara-upacara.

Dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyak hal yang dianggap penuh dengan pantangan yang terdapat didalamnya. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya.

Salah satu dari upacara itu adalah upacara adat *bakaua* di Nagari Kunci Kec. X Koto Di Atas Kab. Solok dimana upacara ini dilaksanakan setiap sebelum

masuknya bulan ramadhan, upacara ini dimaksudkan agar semua orang dan nagari yang mereka tinggali terhindar dari segala musibah dan selalu dilindungi oleh yang Maha Esa dan menghadirkan semangat kehidupan bagi masyarakat.

*Bakaua* adalah bahasa masyarakat setempat yang dalam bahasa Indonesia yaitu *berkaul*, kata ba dalam bahasa masyarakat setempat sama artinya dengan imbuhan ber dalam bahasa Indonesia yaitu pembentuk kata kerja atau kata sifat. Kata yang kedua yaitu kata kaua dalam bahasa masyarakat setempat sama dengan kaul dalam bahasa Indonesia yang artinya ikrar yang teguh (Allah Maha Menyaksikan) dan akan menepati ikrar tersebut di kemudian hari. Kata kaul dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu Qawl/Qawlan yang artinya perkataan atau ucapan atau niat (gilang01afa.blogspot.com,2012 : 11).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bakaua* atau *berkaul* adalah suatu perkataan, ucapan, dan niat yang ditujukan kelompok masyarakat terhadap Tuhan dengan tujuan terkabulnya perkataan, ucapan dan niat yang mereka sampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Arpina,1997), skripsi tentang upacara *berkaul* menjelaskan tentang hubungan aktifitas pertanian dengan upacara *berkaul*. Dimana upacara dilakukan tiga kali dalam tahap pertanian. Yaitu, tahap pertama disaat masyarakat memulai aktivitas pertanian (tahap menabur benih), yang kedua yaitu disaat menyiangi padi, dan tahap yang ketiga adalah disaat musim panen. Jarak antara upacara yang pertama sampai yang terakhir cukup jauh karena dilakukan disaat menanam, menyiangi, dan

memanen, dan upacara yang dominan dilakukan adalah disaat memanen karena masyarakat beramai-ramai melakukan ritual di sawah sedangkan di dua yang awal dilakukan dimakam yang mereka anggap keramat. Jika dalam masyarakat ini tidak melaksanakan upacara maka diyakini bahwa hasil panen mereka tidak akan memuaskan atau selalu merugi. Pada dasarnya penelitian yang terdahulu melihat fungsi upacara adat *bakaua* terhadap sistem pertanian masyarakat, dan tidak menitik beratkan terhadap proses dari upacara itu sendiri.

Dalam upacara *bakaua* yang akan penulis teliti selanjutnya yaitu lebih menitik beratkan kepada proses dari upacara *bakaua*, jika di penelitian sebelumnya sudah dijelaskan tentang fungsi upacara itu sendiri terhadap sistem pertanian masyarakat, dimana upacara berkaul yang dimaksud membentuk masyarakat dengan sistem pertanian yang serentak, hal tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam menjaga tanaman mereka dari serangan hama (Arpina 1997). Dalam penelitian yang penulis lakukan selanjutnya akan menjelaskan proses dari upacara adat *bakaua* tersebut yang didalam penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara mendalam.

Upacara keagamaan terdapat beberapa jenis, yaitu :

1. Upacara peralihan (rites of passage): upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.
2. Upacara intensifikasi : upacara keagamaan yang diadakan pada waktu kelompok menghadapi krisis real atau potensial.

3. Separasi : dalam upacara peralihan, upacara untuk memisahkan seseorang dalam masyarakat.
4. Transisi : dalam upacara peralihan, isolasi seseorang sesudah ia mengalami separasi dan sebelum inkorporasi.
5. Inkorporasi : dalam upacara peralihan, penyatuan kembali seseorang kedalam masyarakat menurut status yang baru (Saebani, 2012 : 248)

Dari beberapa bentuk upacara keagamaan diatas, upacara *bakaua* dapat dikategorikan jenis yang ke dua yaitu upacara intensifikasi dimana dilihat dari tujuan upacara *bakaua* di nagari Kuncir yaitu agar kehidupan mereka terhindar dari sesuatu yang membahayakan, dan dapat dikatakan kalau terjadi suatu kegelisahan atau ketakutan dalam masyarakat, untuk mengatasi hal tersebut maka diadakanlah upacara *bakaua*.

Tiap-tiap upacara keagamaan dapat terbagi dalam empat komponen, yaitu : a) tempat upacara, b) saat upacara, c) benda-benda dan alat-alat upacara, d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang keramat maka juga tempat-tempat dimana upacara dilakukan, saat waktu upacara dilakukan, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda, dan orang-orang yang keramat (Koenjaraningrat, 1990 : 252-253).

Dari keempat komponen di atas upacara adat *bakaua* di nagari Kuncir Kec. X Koto Di Atas Kab. Solok dapat di jabarkan yaitu : Pertama, tempat

upacara yang terletak pada pusat nagari dimana disitu ada sebuah pohon beringin besar yang dihuni oleh puluhan sarang lebah dan dibawahnya terdapat suatu makam penziar agama islam kenagari tersebut yang dianggap keramat oleh masyarakat. Kedua, saat upacara yang dilakukan setiap hari kamis dimana menurut salah satu tokoh yang berhasil penulis minta keterangan, menurut beliau hari kamis merupakan hari dimana semua para malaikat turun dari langit yang menjadikan hari kamis merupakan hari yang suci dan baik untuk diadakannya upacara *bakaua*. Ketiga, benda-benda dan alat-alat upacara yaitu satu ekor kerbau yang untuk dikorbankan dan juga setiap ibu rumah tangga membawa semacam dedaunan obat-obatan yang dijadikan sebagai alat upacara. Keempat, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara adalah orang-orang yang terpilih dan dikhususkan yang dianggap orang yang suci dan paham tentang upacara.

Dalam upacara *bakaua* masyarakat nagari Kuncir keempat komponen diatas menjadi komponen yang tidak pernah hilang, namun dari waktu kewaktu mengalami perubahan atau menyesuaikan dengan keadaan, tetapi pada dasarnya komponen dari upacara tersebut akan tetap sama.

Dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga gagasan penting mengenai upacara keagamaan pada umumnya, sebagai berikut :

- a. Gagasan pertama; disamping system keyakinan dan doktrin, sistim upacara juga merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi analisis yang khusus. Suatu hal yang menarik dalam

banyak agama upacara itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya itu berubah.

b. Gagasan kedua; bahwa upacara keagamaan tersebut biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat (pemeluk agama), mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi keikutsertaan mereka dalam upacara itu memiliki tingkat intensitas yang berbeda-beda namun melalui kekuatan solidaritas sosial, mampu memberikan dorongan yang bersifat memaksa atas beberapa individu yang berbeda.

c. Gagasan ketiga; pada prinsipnya upacara sesaji, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada Dewa, Roh-roh halus dan lainnya, kemudian memakan sendiri sisa daging, hakikatnya sama sebagai suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para Dewa, Roh halus dan sebagainya. Dalam hal itu, para Dewa, roh halus dan lainnya dipandang juga sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga yang istimewa (Koentjaraningrat, 1987 : 67-68)

Dalam hal ini upacara *bakaua* dilaksanakan di sebuah makam nenek moyang masyarakat nagari Kuncir, konon kabarnya kuburan ini adalah makam seorang kiay penyebar agama islam ke nagari Kuncir yang di anggap masyarakat nagari kuncir sebagai makam keramat/suci, di tambah lagi makam ini terletak dibawah sebuah pohon beringin yang sangat besar dan di pohon beringin tersebut

dihuni oleh lebah yang sangat banyak, upacara ini juga dilaksanakan dengan menyembelih seekor kerbau yang di beli dengan hasil iyuran setiap kepala keluarga di nagari Kuncir, dalam sebuah upacara diharuskan melalui serangkaian proses dan aturan tertentu yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Upacara ini pun masih dipertahankan oleh masyarakat nagari Kuncir sampai saat ini, dan masyarakatpun juga mengikuti upacara dengan penuh kehidmatan.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin menelisik lebih dalam lagi mengapa upacara *bakaua* di nagari Kuncir masih dapat dipertahankan sampai saat sekarang ini, hal ini membuat penelitian ini amat penting dilakukan karena dalam masyarakat itu sendiri masih banyak yang tidak mengetahui asal mula dan makna dari setiap proses *bakaua* tersebut, agar upacara *bakaua* itu dapat dipahami hingga dikalangan anak muda yang akan meneruskan tradisi ini kedepannya dan tidak hilang ditelan waktu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari upacara adat "*bakaua*" penulis melihat sisi yang sangat berharga yang di jalankan masyarakat nagari Kuncir. Proses upacara *bakaua* yang melibatkan semua orang di nagari tersebut dan keyakinan masyarakat yang kuat setelah diadakannya upacara mereka akan dihindarkan dari segala musibah dan menjalani kehidupan kedepanya dengan perasaan tenang. Ini menjelaskan bahwa masyarakat menjadi peran utama dalam berlangsungnya upacara *bakaua* tersebut. Kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap keramat/suci dalam upacara

“*bakaua*” ini membuat penulis ingin menggali lebih dalam tentang upacara tersebut. Dengan ilmu pengetahuan yang kian berkembang pesat saat sekarang ini, masyarakat masih bisa mempertahankan upacara *bakaua* tersebut, bahkan asalmula upacara pun sudah tidak dapat dipastikan. Dari pernyataan diatas maka penulis dapat merumukan masalahnya sebagai berikut :

1. Mengapa upacara *bakaua* ini dilaksanakan dan masih dipertahankan masyarakat nagari Kuncir.
2. Apa manfaat upacara *bakaua* berdasarkan aspek kebudayaan.?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan proses upacara *bakaua* di dalam masyarakat nagari Kuncir.
2. Mendiskripsikan manfaat upacara adat *bakaua* berdasarkan aspek-aspek kebudayaan.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian penulis ini akan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menjadi salah satu tambahan literatur kepustakaan, khususnya dibidang kajian upacara adat yang masih dibudayakan masyarakat.

2. Penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai pelaksanaan upacara *bakaua* yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia.
3. Hasil penelitian ini juga akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang pelaksanaan upacara *bakaua*, khususnya tentang fungsi upacara *bakaua* bagi masyarakat nagari Kuncir dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, sehingga manusia melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai yang hidup. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut adat istiadat tertentu dan bersifat kontiniu atau berkelanjutan serta diikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1982 : 146).

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling membutuhkan satu sama lain, segala aktivitas kehidupan manusia dalam suatu masyarakat mengacu pada suatu aturan tertentu dan bentuk pengetahuan budaya. Pengetahuan demikian melahirkan kebiasaan yang direfleksikan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan secara garis besar terlihat dalam konsep kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh

kegiatan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologis atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 1987: 180).

Kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kedua adalah wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari detik kedetik, hari kehari, dan dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987 : 186-188).

Ketiga wujud kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, begitu juga dengan masyarakat Minangkabau adat istiadat yang mengatur proses upacara *bakaua* merupakan komplek ide-ide, nilai-nilai, dan norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Kemudian pada proses *bakaua* itu merupakan aktivitas yang dilakukan dan berpola yang berdasarkan tata kelakuan. Wujud yang ketiga yaitu benda-benda dan alat yang digunakan dalam proses upacara *bakaua*.

Upacara adat adalah sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa atau banyak anggota dalam komunitasnya, dengan menggunakan aturan dan tatacara yang dilegitimasi menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan.

Adat merupakan wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam kebudayaannya sebagai wujud idil kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan aturan-aturan khusus (Soemarman, 2003 : 35). Pendapat lain tentang pengertian ada juga dikemukakan oleh (Suryono, 1985 : 4) bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional. Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sacral/suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.

Proses upacara adat tradisional melakukan upacara merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Dalam setiap system upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara , (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikuti upacara (Koentjaraningrat, 1992 : 221). Pada bagian yang sama Koenjaranigrat juga mengatakan bahwa system upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir (Koentjaraningrat, 1992 : 223).

Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat. Emosi keagamaan ini dalam oleh semua manusia walaupun getaran ini mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja kemudian akan hilang dan lenyap lagi. Dimana emosi keagamaan atau getaran jiwa itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat religi. Upacara keagamaan tersebut melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pendahulu adat, dan kelompok sosial masyarakat lainnya. Upacara keagamaan yang bersifat rutin,

dimana bagi masyarakat upacara tersebut mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kepercayaan mereka.

Apabila dikaji maksud dan tujuan dari suatu upacara terkait dengan makna simbolik dari tiap komponennya yang terdiri atas alat-alat upacara, waktu dan tempat upacara, manusia sebagai peserta upacara, maka suatu upacara dalam sistem keagamaan dilakukan untuk mewujudkan sesuatu atau sejumlah asas yakni asas pergantian status sosial, asas regenerasi, asas timbal-balik, dan asas integrasi. Bahwa asas-asas timbal-balik yang tampak dalam upacara *bakaua* antara manusia dengan makhluk halus, dewa, atau Tuhan terjadi hubungan timbal-balik antara satu sama lain. Manusia dalam upacara itu mempersembahkan saji-sajian, mantera dan doa-doa kepada makhluk halus, Tuhan karena hal itu diperlukan oleh manusia, dan sebaliknya Mereka memberi berkah dan pengampunan kepada manusia atas segala dosanya (Tarimana, 1989 : 240).

Fungsi upacara adat tradisional suatu upacara dan sitem symbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Upacara *bakaua* ini masih bertahan sampai saat sekarang ini termasuk dengan nagari-nagari tetangganya, hal ini terjadi tentunya tidak terlepas karena faktor fungsi bagi masyarakat tersebut sebagaimana yang dikatakan Ahmad Yunus : Suatu unsur kebudayaan akan bertahan apabila masih berfungsi dalam kehidupan mereka, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi (Yunus, 1985 : 3)

Upacara *bakaua* yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan juga mempunyai fungsi yang dianggap penting bagi masyarakat nagari Kuncir.

Sebelum melihat fungsi upacara *bakaua* itu sendiri, maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud konsep fungsi itu sendiri. Menurut Pritchard fungsi adalah sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian pada keseluruhan bagian itu merupakan sumbangan terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada keseluruhan sistem sosial (Pritchard, 1984 : 69).

Sedangkan fungsi menurut Brown adalah sumbangan dimana aktivitas suatu bagian itu melakukan aktivitas bagian tersebut. Secara keseluruhannya fungsi sesuatu amalan sosial adalah sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan sosial yang merupakan keseluruhan system tersebut (Koentjaraningrat, 1990 : 210).

Dari kedua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa upacara *bakaua* itu merupakan suatu bagian dari system yang memberikan sumbangan kepada keseluruhan system dalam kehidupan masyarakat, sehingga struktur sosial yang ada akan bertahan dalam masyarakat. Sumbangan dari upacara *bakaua* terlihat dalam fungsi upacara terhadap masyarakat yaitu meningkatkan solidaritas sosial, dimana dalam upacara ini semua masyarakat memiliki peran yang sangat penting.

Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan ini Subur Budhisantoso mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial (Budhisantoso, 1989 : 28).

Menurut Suwandi fungsi sosial upacara tradisional dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya yakni adanya pengendalian sosial, media sosial,

norma sosial, serta pengelompokan sosial (Notosudirjo, 1990 : 330). Bagi masyarakat tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Berangkat dari penelitian ini, tentang upacara *bakaua* coba dipahami melalui teori fungsi sosial dari Radcliffe-Brown (Koentjaraningrat, 1990 : 176).

Pendeskripsian upacara dipergunakan untuk :

1. Agar masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentiment dalam jiwa para warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Tiap unsur dalam system sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat, menjadi pokok sentiment orientasi tersebut.
3. Sentiment itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai akibat pengaruh hidup masyarakatnya.
4. Adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentiment-sentiment itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu.
5. Ekspresi kolektif dari sentiment memelihara intensitas sentiment itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga dalam generasi berikutnya.

Brown juga menyatakan “fungsi sosial” untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat itu. Dan mengamati dari sebuah upacara yang mempengaruhi perilaku individu tersebut kedepannya. Karena gejala sosial yang pada hakekatnya terdiri dari tingkah laku manusia berpola adalah selalu tindakan yang terorganisasi.

Sejalan dengan teori Brown, Durkheim juga menjelaskan tentang sentiment tersebut berpusat pada beberapa pengertian dasar sebagai berikut :

1. Makhluk manusia, yang pertama kali mengembangkan hidupnya di bumi ini, mengemukakan aktivitas agamanya bukan karena mempunyai kesadaran tentang jiwa yang abstrak tetapi karena adanya suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul dalam jiwa manusia karena adanya pengaruh rasa sentimen kemasyarakatan.
2. Sentimen kemasyarakatan itu berada dalam batin manusia berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakatnya sendiri, yang merupakan seluruh alam tempat ia hidup.
3. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, yang merupakan pangkal dari segala kelakuan agama, kadang-kadang menjadi lemah. Oleh karena itu perlu diadakan suatu kontraksi masyarakat, dalam arti mengumpul seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan besar.

4. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan memerlukan suatu objek tujuan yang mempunyai sifat keramat, *sacred*, berlawanan dengan objek-objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan, yaitu objek yang tidak keramat atau *profane*.
5. Objek keramat tidak lain adalah suatu lambang masyarakat. Pada suku bangsa asli di Australia misalnya, objek keramat itu sering berupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan juga benda. Objek keramat ini disebut *totem*, yang mengkonkretkan prinsip konsep totem yang berada di belakangnya, yaitu suatu kelompok tertentu dalam masyarakat berupa *clan*.

Menurut Durkheim, emosi keagamaan atau sentimen kemasyarakatan merupakan inti dari setiap agama. Adapun tidak lainnya, yaitu kontraksi masyarakat, kesadaran akan adanya objek keramat (*sacred*) dan tidak keramat (*profane*), serta totem sebagai lambang masyarakat, dimaksudkan untuk memelihara inti agama tadi. Ketiga-tiganya akan menjelmakan upacara, kepercayaan dan mitologi, yang selanjutnya akan menentukan bentuk lahir dari suatu agama dalam masyarakat tertentu (Muhni, 1994:52).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini karena masyarakat nagari Kuncir masih menjalani upacara *bakaua* yang menjadi fokus penelitian. Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut makna upacara

*bakaua* bagi masyarakat nagari Kuncir. Sampai saat ini masyarakat masih kokoh untuk mempertahankan upacara *bakaua* setiap tahunnya, mereka sangat antusias dengan upacara ini. Masyarakat bahkan juga patungan dana setiap Kepala Keluarga untuk membeli seekor kerbau yang akan di potong untuk dikorbankan.

## 2. Metode Penelitian

Mengenai upacara *bakaua* pada nagari Kuncir, Kecamatan X Koto Diatas Kabupatenn Solok ini, peneliti menggunakan metode etnografi. Ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi – partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survey (Spradley, 1997 : xvi).

Metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Maka dari pada itu dalam metode etnografi yang membahas penelitian upacara *bakaua* ini peeneliti mendeskripsikan bagaimana kondisi itu berlangsung. Tetapi selain dari pada itu juga peneliti mencoba membahas/menjelaskan bagaimana fungsi pelaksanaan upacara *bakaua* bagi masyarakat nagari Kuncir.

### 3. Pemilihan Informan

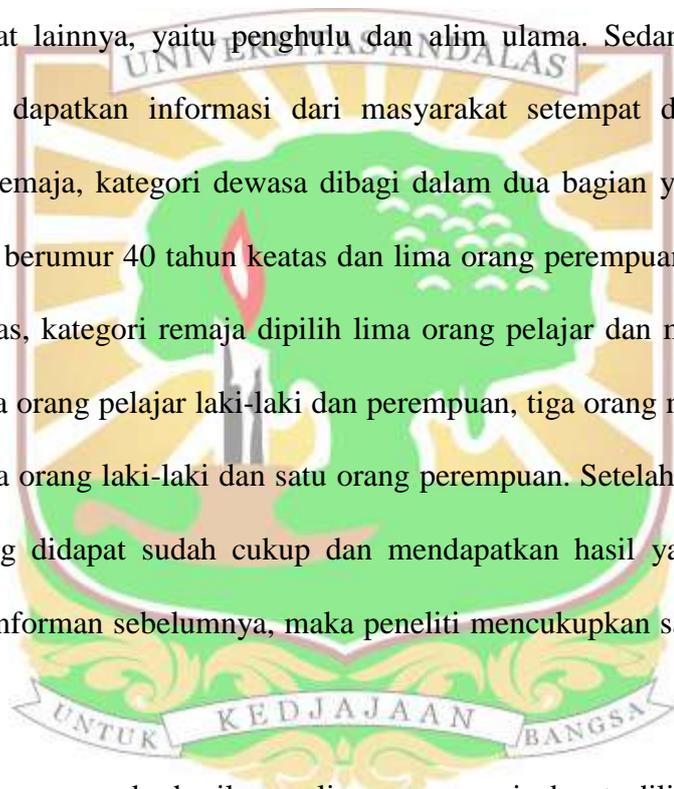
Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1996 : 3). Informan merupakan individu atau orang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan penelitian (Koenjaraningrat, 1992:30).

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian ( Nasution, 1998:32). *Purposive sampling* merupakan pemilihan informan yang di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Saebani, 2008:179). Teknik ini dipakai oleh karena peneliti sudah mengetahui siapa-siapa informan kunci yang harus diwawancarai yang mengerti dan tahu tentang upacara adat *bakaua* di Nagari Kuncir.

Orang yang menjadi informan penulis adalah orang-orang yang dianggap sudah mempunyai pengetahuan banyak serta orang-orang yang ikut berperan serta dalam melaksanakan proses upacara adat *bakaua*. Untuk pengambilan sampel penulis tentukan sendiri dengan cara mencari tahu kepada tertua adat dan wali

nagari setempat, sehingga dari teknik tersebut ditemukan beberapa kelompok informan yang menjadi subjek penulis di Nagari Kunci.

Dari wawancara ini penulis dapatkan informasi tentang sejarah dan proses upacara adat *bakaua*. Informan penulis bagi dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan ketua adat atau disebut KAN (Ketua Adat Nagari), Wali Nagari, pemimpin alannya upacara *bakaua* dan pemangku adat lainnya, yaitu penghulu dan alim ulama. Sedangkan informan biasa penulis dapatkan informasi dari masyarakat setempat dengan kategori dewasa, dan remaja, kategori dewasa dibagi dalam dua bagian yaitu lima orang laki-laki yang berumur 40 tahun keatas dan lima orang perempuan yang berumur 40 tahun keatas, kategori remaja dipilih lima orang pelajar dan mahasiswa yang terdiri dari dua orang pelajar laki-laki dan perempuan, tiga orang mahasiswa yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Setelah penulis merasa informasi yang didapat sudah cukup dan mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dari informan sebelumnya, maka peneliti mencukupkan sampai informan tersebut.



Informan yang berhasil penulis wawancarai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Informan yang berhasil diwawancarai**

No	Nama	Kelamin	Umur	Jabatan/Pekerjaan
1	Aminudin Jaman	Laki-laki	62 Tahun	Ketua KAN/Tani
2	Kinar	Laki-laki	77 Tahun	Penghulu/Tani
3	Anung	Laki-laki	45 Tahun	Labai/Wiraswasta
4	Ajin Pakiah	Laki-laki	70 Tahun	Ulama/Tani
5	Julmadius SH	Laki-laki	46 Tahun	Wali Nagari
6	Kasimir	Laki-laki	46 Tahun	Petani
7	Muhamad Arif	Laki-laki	55 Tahun	Bilal/Tani
8	Ismail	Laki-laki	60 Tahun	Petani
9	Kudun	Laki-laki	81 Tahun	Petani
10	Samsul	Laki-laki	70 Tahun	Petani
11	Saidar	Perempuan	46 Tahun	Petani
12	Jana	Perempuan	80 Tahun	Petani
13	Nur Aini	Perempuan	50 Tahun	Petani
14	Sabak	Perempuan	62 Tahun	Petani
15	Jinai	Perempuan	61 Tahun	Petani
16	Susanti	Perempuan	21 Tahun	Mahasiswa
17	Indah Permata	Perempuan	17 Tahun	Pelajar
18	Osli Musra	Laki-laki	22 Tahun	Mahasiswa
19	Orda Vingki	Laki-laki	21 Tahun	Mahasiswa
20	Muhammad Irfan	Laki-laki	18 Tahun	Pelajar

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penindraan (Bungin, 2008:115).

Penelitian ini menggambarkan adat di nagari Kunciir cukup kental, yaitu dimana semua acara adat tidak mengalami perubahan yang signifikan karena dari masyarakat dan tokoh adat mempertahankan dan terus menerus sehingga tercipta suatu ketentuan yang tetap utuh. Observasi ini dilakukan dalam berbagai tempat yaitu mendatangi kantor Wali Nagari, KAN (*Kerapatan Adat Nagari*), disini penulis melihat bagaimana sistem pemerintahan Nagari dan KAN yang dijalankan, pemerintahan Nagari terlihat sangat berjalan dengan bagus seperti Wali Nagari dan bawahannya jam 06:30 sudah berada dikantor dan melakukan bersih-bersih kantor, penulis juga melihat susunan pemerintahan Nagari. Berbeda dengan yang dilihat di balai adat tempat rapat KAN, balai adat sehari-hari hanya kosong, tidak ketinggalan peneliti juga melihat tempat-tempat dimana diadakannya upacara adat *bakaua*. Kegiatan ini juga melihat aktifitas-aktifitas penduduk lingkungan sekitar sebelum dan sesudah upacara *bakaua*.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau penelitian secara lisan dari seseorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengannya (Nasution, 1998:59). Seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrument penelitian. Dengan wawancara

mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden/informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004:86).

Sebelum dilakukan wawancara mendalam terhadap informan, maka perlu disusun pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan penelitian. Keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada pewawancara. Menurut Irawati Sinarimbun dalam Mantra, sikap yang simpatik atau kesan yang baik yang diberikan oleh pewawancara sangat penting. Untuk mencapai hal ini, kesan yang positif tersebut lebih penting dari pada keterangan ilmiah dari tujuan penelitian yang biasa diajukan pada waktu permulaan wawancara (Mantra, 2004:87).

Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan kepada Ketua Adat Nagari (KAN) tentang bagaimana adat di Nagari Kuncir, bagaimana masyarakat melakukan proses upacara-upacara adat dan keagamaan, serta mendatangi penghulu dengan menanyakan tidak jauh berbedanya dengan ketua KAN di atas dan juga membahas tentang sejarah upacara adat *bakaua*, alim ulama juga tidak lupa peneliti datang dengan pertanyaan yang tidak jauh dalam hal keagamaan terutama dalam upacara adat *bakaua*. Serta tidak lupa akan hal-hal yang terkait dengan penelitian kepada masyarakat sekitar seperti pandangan masyarakat tentang upacara adat *bakaua*. Data yang didapatkan dari hasil wawancara ini adalah bagaimana tahap-tahap dalam upacara *bakaua* dan segala hal yang terkait dengan penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya melakukan *reduksi data* yang dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari penulisan data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 1996 : 190).

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita. Proses analisis data bertujuan untuk (Martono, 2011:144) :

- a. Menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.
- b. Menyusun dan menginterpretasikan data.
- c. Memudahkan pembaca dalam memahami masalah penelitian.

- d. Menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan dilapangan.
- e. Menjelaskan argumentasi atas hasil temuan dilapangan.

## 6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengerjaan proposal dan diseminarkan, selanjutnya mengurus surat izin penelitian dari Fakultas FISIP Universitas Andalas, Sebelum terjun kelapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka penelitian, dan menyusun daftar pertanyaan yang akan menuntun peneliti dilapangan. setelah selesai barulah penelitian dilanjutkan ke Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok.

Penelitian ini pertama dimulai dari tahap penjajakan serta pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dilakukan mengumpulkan data-data sekunder dikantor wali nagari seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, luas daerah, tingkat pendidikan serta data-data penduduk lainnya. Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian yang mendalam mengenai objek yang diteliti dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pergi ketempat-tempat diadakannya upacara, setelah itu barulah wawancara dengan menemui orang-orang yang berpengaruh didalam upacara adat *bakaua* seperti ketua KAN dan anggota KAN lainnya, Pemimpin jalannya upacara, wali Nagari dan masyarakat yang terlibat dalam upacara.